

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk informan/narasumber demi memperoleh informasi sekaitan dengan Nilai Keugaharian dalam Makna budaya *Mantunu* di Kelurahan Tambunan Makale Utara, antara lain:

Pertanyaan untuk tua-tua dan masyarakat:

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kesederhanaan?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kesederhanaan dalam budaya *Mantunu*?
3. Apakah bapak/ibu setuju jika budaya *Mantunu* tidak ugahari?
4. Apakah budaya *Mantunu* masyarakat sekarang ini masih relevan dengan nilai-nilai yang sebenarnya?
5. Mengapa bapak/ibu memandang bahwa *Mantunu* dalam masyarakat sekarang ini tidak relevan lagi dengan tujuan yang semestinya?
6. Apakah bapak/ibu pernah berpikir bahwa budaya *Mantunu* itu tidak ugahari?
7. Menurut bapak/ibu apa yang perlu diperhatikan dalam budaya *Mantunu* agar dianggap ugahari?
8. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan pihak yang melakukan budaya *Mantunu* dengan terpaksa (dalam hal ini memaksakan diri meskipun tidak mampu)?

Pertanyaan untuk tokoh agama/Pendeta:

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kesederhanaan dalam budaya *Mantunu*?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kesederhanaan?	<p>1. Menurut saya, kesederhanaan adalah hal yang sudah sering terdengar di telinga kita. Dan pelakunya itu hampir semua orang. sederhana adalah tata cara menggunakan sumber daya yang ada dan memikirkan kebutuhan dikemudian hari. contoh kongkritnya memiliki banyak uang kemudian menggunakannya untuk membeli barang yang dibutuhkan.</p> <p>2. Menurut saya kesederhanaan adalah sesuatu yang kadang-kadang tidak kita sadari, kita melakukan segala macam cara untuk memenuhi keinginan kita.</p> <p>3. Jika berbicara tentang kesederhanaan maka saya menyebutnya sebagai hal yang bijaksana dan bertanggung jawab menggunakan sumber daya yang ada.</p>
2.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai kesederhanaan dalam budaya <i>Mantunu</i> ?	<p>1. Menurut saya, kesederhanaan dalam budaya <i>Mantunu</i> adalah ketika melakukan budaya <i>Mantunu</i> dengan tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>2. Kesederhanaan dalam <i>Mantunu</i> menurut saya adalah ketika seseorang melakukannya bukan karena hanya ingin diakui dalam masyarakat "<i>o io, buda mo seng na totemo</i>". Lalu tidak melakukannya dengan cara berlebihan.</p> <p>3. Menurut saya kesederhanaan dalam budaya <i>Mantunu</i> terjadi ketika jumlah keluarga dan orang yang datang dalam acara tersebut tidak berbanding terbalik dengan jumlah hewan yang dikurbankan. Misalnya 10 kerbau yang dikurbankan dan yang hadir hanya sekitar 60 orang itu sudah termasuk berlebih-lebihan.</p> <p>4. Menurut saya, kesederhanaan dalam budaya <i>Mantunu</i> adalah ketika melakukan budaya <i>Mantunu</i> tidak dengan memaksakan diri, meminjam kesana kemari untuk bisa mengadakan apa yang tidak ada.</p> <p>5. Pemahaman saya, Kesederhanaan dalam <i>mantunu</i> memang ada, karena mau tidak mau harus memaksakan diri karena</p>

		<p>sudah dianggap utang yang harus dikembalikan. Kalau tidak dikembalikan kan biasami datang ki na tagih itu keluarga.</p> <p>6. Dari yang saya pahami, kesederhanaan itu ada ketika melakukan budaya <i>Mantunu</i> bukan karena perasaan gengsi.</p> <p>7. Menurut ajaran kami, memang benar kami menganggap bahwa budaya <i>Mantunu</i> memiliki nilai tidak sederhana karena kami berpedoman pada firman Tuhan yang berkata <i>berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya</i> serta ajaran Paulus yang mengatakan tidak boleh melakukan hal-hal yang menimbulkan pesta pora.</p> <p>8. Menurut kami, budaya <i>Mantunu</i> sekarang ini terkesan tidak sederhana mi lagi karena, <i>buda bangmo tau, pogau' apa yatu karna persoalan gengsi bangri''</i>. Ajaran kami juga tidak memperbolehkan anggotanya untuk melakukan budaya tersebut karena tidak sepaham dengan ajaran <i>Aluk to Dolo</i>.</p>
3.	Apakah bapak/ibu setuju jika budaya <i>Mantunu</i> tidak ugahari?	Ya setuju jika melihat dari tujuan orang tersebut melakukan budaya <i>mantunu</i> bukan berdasarkan memaksakan diri dan sebagainya. Jika melakukan tanpa ada masalah yang ditimbulkan maka masih ugahari ji, kalau adami masalah na timbulkan berarti sudah tidak ugahari.
4.	Apakah budaya <i>Mantunu</i> masyarakat sekarang ini masih relevan dengan nilai-nilai yang sebenarnya? Dan Mengapa bapak/ibu memandang bahwa <i>Mantunu</i> dalam masyarakat sekarang ini tidak relevan lagi dengan tujuan yang semestinya?	<p>1. kalau menurut saya sudah mulai mi kurang relevan, karena ketika melakukan budaya tersebut kesederhanaan sudah mulai muncul, dan harusnya masyarakat harus lebih mengutamakan kesederhanaan dalam melakukan budaya tersebut.</p> <p>2. Menurut saya, masih relevan kalau orang yang melakukan memahami tujuan yang seharusnya.</p>
5.	Apakah bapak/ibu pernah berpikir bahwa budaya <i>Mantunu</i> itu tidak ugahari?	Pernah, dan seharusnya budaya <i>mantunu</i> tidak boleh dikatakan seperti itu karena sudah menjadi adat di Toraja, namun yang melakukan budaya tersebut yang menimbulkan terjadinya ketidakugaharian itu.
6.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan pihak yang melakukan budaya <i>Mantunu</i> dengan terpaksa (dalam hal ini memaksakan diri meskipun tidak mampu)?	<p>1. Menurut saya hal yang perlu dihindari adalah memaksakan diri untuk melakukan budaya tersebut. Karena tindakan tersebut adalah tindakan yang salah, apalagi ketika memaksakan kemampuan dan dana yang dimiliki sangat minim. Dan dampaknya mengahalkan segala cara mi untuk memenuhi dana yang akan digunakan.</p> <p>2. menurut saya, memaksakan diri untuk memalukan budaya tersebut</p>
7.	Menurut bapak/ibu apa yang perlu diperhatikan dalam budaya <i>Mantunu</i> agar dianggap ugahari?	1. Menurut saya, yang perlu diperhatikan adalah memikirkan kebutuhan keluarga di masa yang akan datang. Kemudian menghindari kata gengsi dalam melakukan budaya tersebut.

		2. menurut saya yang sangat penting untuk dihindari adalah menekan keluarga kita yang tidak mampu untuk melakukan budaya tersebut.
--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam memperoleh data maka penulis akan melakukan observasi atau pengamatan di lapangan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana pemahaman atau pandangan Iman Kristen terhadap budaya *Mantunu*.

Adapun beberapa aspek yang diamati oleh penulis meliputi:

1. Mengamati pelaksanaan budaya *Mantunu* dalam *Rambu Solo'*
2. Mengamati berapa banyak hewan yang dikurbankan dalam budaya *Mantunu*.
3. Mengamati praktik hidup masyarakat yang sederhana dan tidak sederhana.
4. Mengamati tujuan masyarakat dalam melakukan budaya *Mantunu*.

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI

No	Indikator yang diamati	Ya	Tidak
1.	Masyarakat masih melaksanakan budaya <i>Mantunu</i> khususnya saat acara <i>Rambu Solo'</i>	√	

2.	Hewan yang dikurbankan dalam budaya <i>Mantunu</i> melebihi kemampuan	√	
3.	Masyarakat hidup sederhana secara keseluruhan		√
4.	Masyarakat melakukan <i>Mantunu</i> sesuai tujuan yang semestinya		√

DOKUMENTASI

